

keduanya tidak berbeda jauh yakni sekitar 69 jiwa. Sehingga di Desa tersebut banyak yang mengolah industri rumahan kerupuk.

Desa yang tergolong berkembang ini juga memiliki lembaga-lembaga keagamaan dan sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan pemikiran masyarakat setempat, seperti sekolah-sekolah, TPQ, pesantren dan juga terdapat pula masjid yang menjadi tempat peribadatan masyarakat desa. Mushola atau langgar juga dapat ditemui di Desa Purwodadi. Daerah ini terletak dikawasan tadah hujan apabila para petani melakukan sebuah atau menanam benih ikan atau memanen ikan-ikannya mereka rata-rata mengandalkan air hujan. Desa Purwodadi ini bercurah hujan hanya 2.300 Mm. dan itupun hanya 4 bulan saja dalam setahun terdapat musim hujan.

Wilayah Desa Purwodadi ini memiliki luas wilayah keseluruhan 955,00 ha/m². Yang terdiri dari luas pemukiman 10,00 ha/m², luas persawahan 15,00 ha/m², Luas perkebunan 1,50 ha/m², luas pekarangan 3,00 ha/m², luas perkantoran 500,00 ha/m², dan luas prasarana umum lainnya 425,50 ha/m². Berikut ini adalah tabel luas wilayah Desa Purwodadi sesuai dengan jenisnya.

Kadipaten Sedayu dipimpin oleh sedikitnya sepuluh adipati. Adipati yang paling dikenal adalah Kanjeng Sepuh Sedayu.

Meski hanya sebuah kecamatan, Sedayu memiliki alun-alun yang cukup luas dan bangunan-bangunan tua yang cukup megah. Itu merupakan pertanda bahwa Sedayu, atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Kecamatan Sedayu, dulu merupakan kota tua yang pernah jaya.

Sebelum akhirnya menjadi bagian yang terintegrasi dengan Kabupaten Gresik, Sedayu merupakan wilayah kadipaten tersendiri pada masa pemerintahan Mataram. Istimewanya, Kadipaten Sedayu saat itu mempunyai koneksitas kewilayahan secara langsung di bawah kekuasaan Raja Mataram Prabu Amangkurat I dengan adipati pertama bernama Raden Kromo Widjodjo.

Namun, sejarah Kadipaten Sedayu mencatat nama harum adipati ke-8, yaitu Kanjeng Sepuh Sedayu. Kanjeng Sepuh dianggap sebagai aulia dan pemimpin besar Kadipaten Sedayu yang layak mendapatkan penghormatan.

Kiprahnya yang kritis terhadap kekuasaan dan kooptasi Belanda atau kerajaan lain waktu itu dikenang cukup positif. Di mata warga Sedayu maupun keturunannya, hingga kini nama Kanjeng Sepuh tetap harum sebagai pemimpin yang berpihak kepada rakyat selama memerintah Sedayu pada 1816-1855.

Untuk memperingati kebesaran Kanjeng Sepuh Sedayu sebagai adipati maupun ulama, masyarakat setempat setiap tahun mengadakan haul dan istighotsah akbar di Masjid Kanjeng Sepuh Sedayu. Acara berlangsung meriah. Prosesi itu menjadi tradisi masyarakat untuk mengenang jasa adipati yang bergelar lengkap Kayi Panembahan Haryo Soeryo Diningrat, yang wafat pada 1856.

Catatan (alm) K. Ridwad Ahmad dari Djawatan Penerangan RI Kecamatan Sidayu tanggal 25 Februari 1957 menyebut, Kanjeng Sepuh Sedayu seorang ahli strategi. Banyak jasa Kanjeng Sepuh untuk menenteramkan rakyatnya sekaligus melindungi mereka dari berbagai teror selama masa penjajahan, (Gus Amrullah, tokoh muda Sedayu yang masih keturunan ke-5 Kanjeng Sepuh).

Keberanian Kanjeng Sepuh menantang kebijakan Belanda tentang pajak juga menjadi catatan. Adipati dengan berani mengusulkan memberi nama sebuah pasar di Surabaya dengan nama Kabean, yang berarti untuk semua, dalam sebuah rapat dengan pemerintah Belanda waktu itu. Maksudnya, beliau menolak diskriminasi dan kenaikan pajak yang dikehendaki Belanda. Sebab, waktu itu Belanda punya iktikad untuk membeda-bedakan pedagang dengan maksud menaikkan pajak. Pasar tersebut saat ini dikenal dengan nama Pasar Pabean.

Berbagai peninggalan sejarah Sedayu telah mendapatkan perhatian Dinas Purbakala Trowulan. Namun, yang terawat baru kompleks masjid

dan makam. Sisa bangunan lain berupa situs. Status pertanahan sisa-sisa sejarah itu kini belum tersentuh. Salah satunya, reruntuhan asli bekas bangunan masjid di Desa Mriyunan, Sumur Dhahar di Desa Golokan, dan Telaga Rambit di Desa Purwodadi yang nampak tidak terawat.

Puing reruntuhan bangunan masjid tersebut kini terletak di dalam kompleks SMPN Negeri I dan III Sidayu. Kondisinya memprihatinkan. Sama sekali tidak tampak ada upaya pemeliharaan dari Pemkab Gresik. Sekadar identitas bangunan bersejarah pun tidak ada. Bahkan, sebagian bekas puing bisa ditemukan di kandang ayam.

Belum lagi kondisi Sumur Dhahar yang kini menjadi tempat pembuangan sampah. Tidak terdapat museum atau bau harum ketika kita berkunjung ke sana, namun bukitan sampah yang kotor dan berbau menyengat.

Tetapi terlepas dari semua itu, Sedayu yang kini menghadapi perkembangan modernitas masyarakat, ia bisa tetap eksis sebagai salah satu kecamatan yang cukup berkembang di wilayah Gresik utara. Bukanlah sesuatu yang istimewa, jika Sedayu saat ini bisa menjadi pusat peradaban masyarakat pesisir yang begitu berkembang, baik di wilayah Gresik (Sedayu dan sekitarnya; Bungah, Dukun, Ujung Pangkah, dan Panceng), maupun wilayah Lamongan (Paciran, Brondong, Solokuro, Babat). Karena Sedayu sudah pernah mengalami masa kejayaan di masa lalu.

Sidayu dikenal sebagai salah satu daerah kawasan Pondok Pesantren di Kabupaten Gresik. Beberapa pesantren di Sidayu antara lain Pondok Pesantren Mambaul Hisan, Pondok Pesantren Qiyaumul Manar, al-Furqon, dan al-Bayyinah. Juga terdapat pesantren-pesantren kecil, hampir di banyak rumah masyarakat Sidayu. Dengan demikian perekonomian masyarakat Sidayu banyak ditopang oleh sektor ekonomi perdagangan barang dan jasa.

Walet adalah satu hasil utama Sidayu. Sidayu juga merupakan penghasil perikanan yang cukup signifikan, baik perikanan laut maupun tambak. Selain itu perekonomian masyarakat Sidayu juga banyak ditopang dari sektor wiraswasta. Salah satunya yaitu Industri Garment (konveksi) dan Pembuatan Pupuk Dolomite di Desa Wadeng.

Untuk memenuhi kebutuhan pokok, setiap harinya masyarakat Desa Purwodadi menekuni beraneka macam usaha mata pencaharian seperti pedagang, nelayan, wiraswasta, buruh, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Namun sebagian besar penduduk Desa Purwodadi mayoritas adalah sebagai nelayan ikan dilaut dan juga petani pertambakan, terutamanya udang yang penghasilannya cukup lumayan.

Masyarakat Desa Purwodadi tergolong ulet dalam menekuni berbagai hasil perikananannya, apalagi letak Desa Purwodadi tidak jauh dari pasar tradisional, sehingga hasil tangkapan ikan tersebut apabila di dapat di siang hari langsung dibawa ke pasar terdekat sebagian lagi ada yang

dibuat bonggolan atau mengolah kerupuk. Apalagi di era jaman modern sekarang ini peralatan kerja perahu dan lainnya sebagian besar menggunakan alat-alat modern.

Masyarakat di Desa Purwodadi tergolong serba berkecukupan, ini dikarenakan mata pencaharian penduduknya yang sebagian besar nelayan selalu dapat menghasilkan barang-barang rumah tangga yang apabila nanti di saat musim ikan atau udang yang dibuat dan diolah menjadi kerupuk telah habis maka barang-barang hasil ikan kemarin akan dijual untuk menutupi kebutuhan pada musim hujan.

Dari hasil perikanan laut maupun tambak tersebut banyak warga yang mengelolah hasil dari perikanan dengan membuat bonggolan (sejenis cireng) bahan mentah sebelum membuat kerupuk. Dan banyak warga yang mendirikan home industry atau industri rumahan kerupuk di desa Purwodadi Kecamatan Sidayu tersebut.

Adapula makanan khas Sidayu adalah Sego Rawon, Sego Jagung Lodeh Ikan Asin, Sego Bebek, Tempe Penyet, Sego Bali Bandeng, Otak-otak Bandeng dan Kelo Bandeng. Selain itu ada pula cemilan khas sidayu yakni Bonggolan (sejenis Cireng di Jawa Barat), yang terbuat dari tepung dan ikan serta ada pula Gimbal atau disebut juga (dadar jagung) untuk daerah lain.

B. Bentuk Perubahan Masyarakat Industri Desa Purwodadi Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Bentuk perubahan masyarakat Desa Purwodadi ini di karenakan tingkat perekonomian yang cepat dan dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat mencukupi kebutuhan hidup setelah adanya industri. Karena adanya industri di Desa Purwodadi membawa perubahan dan pengaruh besar terhadap masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja di sektor perikanan dan pertanian beralih ke sektor industri dan jasa. Hal ini juga di tandai dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif tinggi dengan kondisi rumah yang mapan dan layak huni yang dilengkapi perabot rumah tangga yang lengkap dan sarana transportasi yang memadai. Dengan adanya gaya hidup yang modern. Selain itu adanya industri juga mengubah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada dalam masyarakat setempat serta sistem stratifikasi yang relatif terbuka.

Masyarakat setempat telah mengalami perubahan sosial yang cukup pesat hal ini di tandai semangat kerja yang tinggi sehingga dapat berubah ketinggian perubahan yang lebih baik. Dengan begitu semakin menjadikan pola berpikir masyarakat sekitar dan para pekerja khususnya semakin dewasa sejalan dengan adanya ide-ide baru yang berkembang. Menjadikan bentuk perubahan sosial ke arah yang lebih baik serta modern setelah adanya industri rumahan kerupuk di Desa Purwodadi.

Kerupuk adalah salah satu produk makanan khas Indonesia yang mudah ditemukan di seluruh kawasan, rasa yang renyah dan gurih membuat jenis panganan ini digemari oleh seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda . Kerupuk dibuat dari bahan-bahan sederhana tapi membuat setiap makanan terasa lengkap. sebenarnya kerupuk adalah makanan ringan, tapi ternyata peluang berbisnis kerupuk sangat besar. Tidak heran sampai saat ini bisnis kerupuk masih banyak diproduksi dan peminatnya semakin banyak. Melihat dari kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia yang menggunakan kerupuk sebagai pelengkap makanan, menjadikan suatu gagasan awal dalam menciptakan suatu kegiatan usaha terhadap kerupuk.

Peluang usaha Kerupuk ikan merupakan bisnis yang sangat menguntungkan dan bagus untuk dijalani, karena bahan untuk pembuatan Kerupuk Ikan mudah untuk didapatkan dan harganya pun relatif murah, proses pembuatannya pun sangat mudah. Permintaan untuk Kerupuk Ikan relatif stabil dan cenderung selalu mengalami kenaikan, sedangkan untuk pemasaran Kerupuk Ikan terbilang mudah karena semua orang sudah mengenal Kerupuk Ikan dengan baik, selain itu limbah pembuatan Kerupuk Ikan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Usaha Kerupuk Ikan dapat dilakukan mulai dari skala kecil industri rumah tangga sampai dengan skala menengah maupun skala besar tergantung modal yang dimiliki. Usaha pembuatan Kerupuk Ikan ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta mengurangi pengangguran.

jual yang tinggi, hubungan kekeluargaan yang bersifat individualistik, stratifikasi masyarakat mulai terlihat jelas antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang dan sebagainya.

Pekerjaan home industri kerupuk tergolong pekerjaan yang simpel, para pekerja bisa melakukan pekerjaannya tanpa proses pelatihan atau semacamnya seperti pada pabrik atau kantor lain, melainkan hanya dengan melihat serta melakukan apa yang mereka tidak perlu waktu lama untuk beradaptasi dengan pekerjaan mereka. Oleh karena itu banyak masyarakat di Desa Purwodadi menyukai profesi sebagai pekerja atau membuka usaha home industri kerupuk.

Berbisnis kerupuk menjadi pilihan Bapak Nurdin (50) dan Ibu Sunaiyah (46) sejak tahun 1994, sebelum menjadi seorang pengusaha kerupuk pak Nurdin adalah seorang pemilik tambak dan ibu Sunaiyah adalah seorang ibu rumah tangga. Usaha dan kerja keras bapak 5 orang anak ini membuahkan hasil. Berikut penjelasannya:

“saya dulunya adalah pemilik tambak, akan tetapi setiap kali panen saya selalu mengalami kerugian entah dari hasil panen ikan atau dari hasil menunggu panen tiap 3 bulan sekali. Saya merasa kalau hasil panen ikan tersebut lebih bagus di olah menjadi kerupuk agar bisa menambah hasil.dan ternyata hasil panen ikan tersebut sangat bagus bila di olah menjadi kerupuk. Awal mula saya menekuni bisnis ini hanya bersama keluarga. tapi, saat ini saya mempunyai 7 orang karyawan tetap, yang khusus bertugas untuk mengolah kerupuk dari bahan mentah menjadi kerupuk siap konsumsi. Bisnis kerupuk saya juga tidak selalu berjalan mulus, saya dan istri pernah mengalami kerugian yang cukup besar akibat hujan yang mengguyur Desa Purwodadi ini yang membuat rumah, tambak dan tempat usaha saya terendam air karena banjir. kerugian yang diderita juga lumayan banyak,

dibandingkan puluhan tahun yang lalu, salah satunya yaitu dengan adanya pembangunan home industri kerupuk tersebut.

Sebagian besar masyarakat Desa Purwodadi bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani serta ada yang menjadi pedagang keliling tetapi setelah adanya industri rumahan kerupuk sebagian besar masyarakat Desa Purwodadi mempunyai pekerjaan sampingan yang tetap yaitu pekerja di industri rumahan kerupuk. Disamping itu juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Polri, Guru Swasta dan lain sebagainya.

Adanya industri rumahan kerupuk juga berakibat terhadap stratifikasi sosial yang terjadi dikalangan kerupuk ikan. Bahwasanya yang menjadikan alasan terbentuknya stratifikasi sosial adalah dilihat dari kepandaian dan keuletan dalam bekerja. Karena para pekerja kerupuk mayoritas bisa melakukan pekerjaan pembuatan kerupuk, tanpa mempelajari terlebih dahulu, semisal mulai dari langkah awalnya yang akan dibuat atau dimasak, dan cara pemotongan atau pengirisan kerupuk dan pekerjaan sulit lainnya, sedangkan seperti pembuatan di berbagai macam rasa kerupuk, dan langkah terakhir yakni pengeringan semuanya dibutuhkan tenaga ahli yang betul-betul professional di bidangnya itu.

Menurut Ibu Fairah (42) yakni (pemilik salah satu industri rumahan kerupuk, yang mengatur keuangan): *“bahwa stratifikasi keuangan terdapat pada pekerjaannya, juga terdapat pula pada pendapatan atau gaji / atau hasil yang mereka peroleh dengan pendapatan atau gaji para pekerja memperoleh yaitu dengan mengukur hasil yang sesuai dengan pekerjaannya, yaitu mulai Rp. 15.000/kilo gram*

hajian dan sebagainya. Mengakibatkan adanya sistem stratifikasi sosial yang terbuka pada masyarakat setempat, dimana masyarakat yang satu dengan lainnya berkesempatan untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat sesuai dengan potensi yang dia miliki.

Kepadatan penduduk di Desa Purwodadi menurut masyarakat telah melahirkan berbagai perubahan dengan pengaruh yang besar. Pengangguran di wilayah sekitar dapat di minimalisir karena sebagian mereka sudah bekerja di industri rumahan kerupuk. Selain adanya industri juga dapat menimbulkan bermacam-macam hubungan lembaga kerja, pelatihan, lembaga kursus, pendidikan formal dan sebagainya. Yang pada pokoknya bertujuan untuk mengambil manfaat dan memperdaya potensi yang ada, besar kemungkinan untuk menyesuaikan perkembangan dan pertumbuhan setelah adanya industri.

C. Latar Belakang terjadinya Perubahan Masyarakat Industri Desa Purwodadi Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Adanya industri rumahan kerupuk di Desa Purwodadi di latar belakang oleh perhitungan-perhitungan ekonomis yaitu kemudahan mencari tenaga kerja untuk di jadikan buruh atau pekerja di industri rumahan kerupuk ini, kemudahan dalam menyediakan bahan-bahan baku industri dan kemudahan sarana transportasi, karena Desa Purwodadi secara geografis terletak dikawasan industri. Industri rumah tangga ini ternyata juga menarik minat banyak orang untuk bekerja sebagai pekerja dalam

industri rumahan kerupuk ini. Khususnya bagi masyarakat Desa Purwodadi dan sekitarnya.

Pada awalnya industri rumahan kerupuk yang berdiri di Desa Purwodadi berjumlah sedikit dan lambat laun berkembang menjadi banyak. Perubahan yang terjadi di Desa Purwodadi ini juga di karenakan Mayoritas masyarakat Desa Purwodadi ini dulunya adalah buruh tani/tambak dan sekarang berubah menjadi masyarakat industrial. Mereka yang berpindah pekerjaan menjadi pekerja di industri rumah tangga ini sangatlah berbeda dengan pekerjaan mereka yang dulunya sebagai buruh tani/tambak di karenakan tingkat perekonomian mereka lebih baik ketika mereka bekerja di industri rumah tangga ini dari pada saat menjadi buruh tani/tambak. Kawasan industrialisasi rumahan kerupuk ini di bangun pada tahun 1995 menjadikan fakta perubahan kearah yang lebih baik pada pekerja maupun pada masyarakat Desa Purwodadi itu sendiri.

Sebelum berdirinya industri rumahan kerupuk, para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bermata pencaharian sebagai buruh tani atau kuli bangunan dan lain sebagainya. Pendapatan keseharian apalagi dalam satu minggunya dari mereka bekerja bisa dikatakan kurang mencukupi keluarganya, walaupun bekerja keras penghasilan mereka pas-pasan. Namun setelah adanya industri rumahan kerupuk sebagai mobilitas atau perubahan mereka tidak lagi selamanya buruh tani, mereka beralih dan menekuni di bidang pembuatan atau memproduksi kerupuk di Industri

Rumah Tangga ini dan pendapatan mereka pun bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolahnya.

Pola hidup yang mereka jalani dan yang mereka lalui, bahkan keluarganya pun sedikit mengalami perubahan yang tadinya banyak pengangguran bisa berubah menjadi pekerja di industri rumah tangga ini. Mereka juga sudah bisa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti mengikuti arisan antar keluarga atau dengan masyarakat sekitar. Dan yang paling penting bagi masyarakat Desa Purwodadi yang sudah berkeluarga, bisa mensekolahkan anak-anaknya. Karena sebelumnya mereka membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dan lambat laun mereka berfikir bahwa masa depan anak-anaknya tidak mungkin selamanya bergantung pada pekerjaan yang ditekuni selama ini tanpa adanya pola pikir yang berkembang. Mereka menginginkan anak atau generasi penerus mereka tidak seperti orang tuanya sekarang.

Seperti halnya pak rohman (36) ini, yang sudah lama tinggal di Desa Purwodadi ini dan bekerja di Industri rumahan kerupuk. Dalam penjelasannya tentang faktor yang melatar belakangi beliau memilih pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

“keluarga iku paling penting gawe aku, uripku biyen ga seapik uripku saiki, alasan sing gawe aku kerjo nang kene iku delok kondisi ekonomi keluargaku waktu iku, aku cuman lulusan SD, gak duwe ijazah SMA gawe ngelamar kerjo nang pabrik gede, akhire aku kerjo nak kene ae, kerjo nang kene gak usah gawe ijazah, golek kerjoan saiki angel seru kakean syarat karo

Semangat kerja masyarakat desa membuat pemilik industri rumah tangga lebih senang mempertahankan tenaga kerja mereka. Dan bekerja di dalam industri rumahan kerupuk ini tidak ada yang namanya pengurangan tenaga pekerja, mereka boleh bekerja sampai kapanpun, asal mereka masih tetap dan selalu rajin dalam bekerja.

Dengan adanya industri rumah tangga ini harapan untuk menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat maupun masyarakat luar Desa Purwodadi tersebut, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Industri ini sebagai bentuk badan usaha dengan sistem padat modal dan padat kerja.

Dengan adanya industri kerupuk di Desa Purwodadi tersebut dengan masyarakat tidak dapat di pisahkan dan saling berkaitan karena bersentuhan langsung dengan sektor ekonomi, dimana industri sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat setempat yang tercermin dalam sikap bekerja.

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai pekerja di industri rumahan kerupuk ini menganggap pekerjaan ini lebih baik dari pada bekerja di pabrik-pabrik besar. Sedikitnya dengan bekerja di dalam industri rumahan kerupuk ini mereka bisa sedikit meningkatkan ekonomi keluarganya, dan tujuan untuk bekerja di sini pun dapat di capainya.

Pemilik dan pekerja industri rumahan kerupuk ini sama-sama saling memperbaiki adanya ketidakseimbangan demi pencapaian tujuan dan sama-sama menguntungkan. Pemilik industri rumah tangga sangat membutuhkan tenaga para pekerja demi mengembangkan usaha yang di

jalankannya, sebaliknya para pekerja pun juga membutuhkan pekerjaan demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya.

Industri rumahan kerupuk di Desa Purwodadi memiliki dampak baik terhadap masyarakat setempat, kehidupan beragama maupun keadaan social ekonomi mereka. Industri memperkenalkan masyarakat tentang berbagai teknologi baru yang membawa masyarakat terbiasa dengan alat-alat atau teknologi tersebut, walaupun belum seberapa modern. Dalam rutinitas pekerjaannya, yang sebagian besar masih bersifat sederhana dan tradisional, tapi tidak menghambat tingkat efektifitas dan efisiennya dalam bekerja. Dengan adanya industri rumah tangga masyarakat dapat mengetahui kemampuannya dan keahliannya dalam bidang tersebut.

Adanya industri juga berdampak terhadap tingginya mobilitas sosial penduduk semakin banyak, karena adanya variasi pekerjaan menimbulkan kemajemukan dalam masyarakat tersebut sehingga menyebabkan kepadatan tempat tinggal dan biaya hidup terus meningkat.

D. Analisis Data

Masyarakat telah mengalami perubahan sosial yang cukup pesat hal ini di tandai semangat kerja yang tinggi sehingga dapat berubah ketingkat perubahan yang lebih baik. Dengan begitu semakin menjadikan pola berpikir masyarakat sekitar dan para pekerja khususnya semakin dewasa sejalan dengan adanya ide-ide baru yang berkembang. Menjadikan bentuk perubahan sosial ke arah yang lebih baik serta modern setelah adanya industri rumahan kerupuk di Desa Purwodadi.

yang berbeda dalam masyarakat itu mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh, karena menurut teori ini bahwa setiap sesuatu yang ada di dalam masyarakat itu mempunyai fungsi.

Penganut teori fungsionalisme struktural sering dianggap mengabaikan variabel konflik. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan (order) dan sering mengabaikan konflik dalam sebuah kehidupan masyarakat. Konsep utama dari teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur yang ada dalam kehidupan atau sistem sosial itu berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan berjalan dan akan hilang dengan sendirinya.

Seperti halnya home industry kerupuk juga mempunyai fungsi di antaranya dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan pemilik home industry kerupuk pun juga sangat membutuhkan tenaga kerja yang dimiliki oleh masyarakat industrial yang bekerja sebagai pekerja home industry kerupuk di Desa Purwodadi ini. Dengan adanya industri rumahan kerupuk, orang-orang yang terlibat di dalamnya juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya masing-masing. Termasuk juga pemilik industri rumahan kerupuk juga harus dapat menyesuaikan diri dengan para pekerjanya, dan bagi para pekerja juga harus menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya, agar dapat bersama-

1. *Adaptation* (Adaptasi): Sebuah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Adaptasi atau penyesuaian diri ini diperlukan oleh para pekerja di industri rumahan kerupuk. Dan mereka harus bisa menyesuaikan diri terhadap pemilik industri rumahan tersebut.

Para pekerja tidak boleh sewenang – wenang atau seenaknya saja dalam bekerja atau berperilaku. Mereka harus bekerja sesuai kesepakatan yang telah dibuat dengan pemilik industri rumahan kerupuk. Para pekerja yang semula sering bercanda atau bermalasan, maka mereka harus merubah dirinya agar menjadi lebih baik dan giat dalam bekerja. Kalau secara keseluruhan sikap keluarga pemilik industri rumahan kerupuk disiplin berarti mereka juga harus menyesuaikan dan menerapkan sikap disiplin itu dalam masalah pekerjaannya.

Dengan dilakukannya adaptasi atau penyesuaian diri tersebut maka kerja samanya akan berjalan dengan baik tanpa ada perasaan yang kurang baik. tidak hanya itu, dengan adaptasi juga secara keseluruhan bisa memahami dan mengenal seperti apa karakter dan kebiasaan yang dimiliki diantara semua golongan tersebut.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan

ini juga ada dan dibutuhkan bagi para pemilik home industry dan para pekerja di home industry tersebut. Pemilik home industry mengangkat atau mempekerjakan masyarakat yang berada dalam golongan menengah dan rendah ini dengan tujuan agar industri rumahan kerupuk tersebut bisa produktif juga berkembang dan mendapatkan hasil yang melimpah dari orderan/pemesanan dari para pelanggan, karena dengan hasil yang melimpah maka kondisi keuangan atau perekonomian para pemilik industri rumahan kerupuk itu semakin tinggi dan banyak.

Sebaliknya para pekerja juga memiliki tujuan yang sama dengan para pemilik industri rumahan kerupuk yaitu menginginkan keberhasilan dari pengolahan kerupuk dan tingkat pemesanan para pelanggan. Keberhasilan tersebut yang diperoleh juga akan memberikan manfaat yang cukup besar bagi para pekerja tersebut. Sehingga dengan tujuan itu maka pemilik dan pekerja di industri rumahan kerupuk ini menjalankan fungsinya secara maksimal. Untuk mencapai tujuan yang sama tersebut, mereka memiliki peranan yang berbeda.

Pemilik industri rumahan kerupuk memberi pekerjaan kepada para pekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ada yang mengolah bahan baku berupa Daging ikan, Tepung tapioca, Garam, Gula, bawang putih, soda tersebut dihaluskan, lalu di ulet atau di giling dan dikukus menjadi bonggolan. Setelah matang di

biarkan sampai dingin selama satu hari, kemudian di potong sama alat pemotong atau mesin pemotong, lalu di tata di jerebeng (tempat untuk menjemur kerupuk) dan di jemur di bawah terik matahari, setelah itu di goreng dan di kemas dalam plastik lalu siap untuk dipasarkan. Kegiatan produksi sangat dipengaruhi oleh cuaca, ketika cuaca tidak bersahabat maka proses penjemuran kerupuk akan terganggu dan memerlukan waktu lama.

3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).

Dengan telah dilakukannya adaptasi baik pemilik dan pekerja. Maka mereka telah memahami baik bagaimana kondisi lingkungan barunya dan karakter yang dimilikinya.

Dengan dilakukan adaptasi juga membuat orang yang berbeda kelas tersebut tidak sewenang-wenang dalam bekerja maupun bertindak layaknya milik mereka sendiri melainkan lebih ke merubah dirinya atau menyatukan dirinya dengan kondisi yang baru.

Sesorang melakukan adaptasi dalam tempat barunya juga tidak terlepas dengan adanya tujuan yang hendak dicapai bersama. Tujuan yang dimiliki dan hendak dicapai oleh ketiga golongan yang berbeda ini adalah menginginkan hasil kerupuk yang enak,

lezat, nikmat dan berkualitas. Dengan adanya adaptasi kemudian *goal attainment* maka orang yang berbeda golongan yaitu pemilik dan pekerja industri rumahan ini telah menjadi satu kesatuan. Mereka bersatu membentuk persatuan agar tujuan yang diinginkan bersama itu bisa terealisasikan dengan baik. Kesatuan yang telah dibentuk oleh pemilik industri rumahan kerupuk dan pekerja tersebut akan dijaga baik oleh mereka agar tidak bercerai-berai. Kesatuan yang diciptakan di antara pemilik industri rumahan tersebut berbentuk meleburnya mereka menjadi satu kesatuan layaknya keluarga sendiri.

4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Para pemilik dan pekerja industri rumahan kerupuk telah melakukan ketiga unsur imperatif fungsional yaitu A, G, I.

Dengan telah dijalankannya ketiga unsur imperatif tersebut, maka orang yang berbeda golongan atau kelas tersebut yang meliputi pemilik dan pekerja industri rumahan kerupuk ini tinggal menjalankan unsur imperatif terakhir yaitu pemeliharaan pola. *Latency* atau pemeliharaan pola ini diartikan bahwa dengan

dilakukanya adaptasi, tujuan dan integrasi maka ketiga hal tersebut perlu dipertahankan atau dijaga agar tidak hilang.

Para pemilik dan pekerja di industri rumahan kerupuk ini melakukan pemeliharaan pola ini dengan cara menjalankan fungsinya masing-masing, baik pemilik maupun para pekerja di industri rumahan kerupuk. Latency disini membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Norma merupakan sebuah aturan yang bertujuan untuk mengatur dan membatasi tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat sedangkan nilai disini diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan dihargai. Dengan adanya norma dan nilai yang telah dijelaskan diatas itu dapat mendorong seseorang untuk bertindak.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat mata sistem tindakan ini, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

- a) Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal.
- b) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya.

